

**KETERKAITAN PERILAKU BERKELOMPOK PETANI DENGAN PRODUKTIFITAS
PADI (PERBANDINGAN KASUS DI KARAWANG DAN INDRAMAYU)**

***THE RELATIONSHIP OF FARMERS' GROUP BEHAVIOR AND RICE PRODUCTIVITY
(COMPARISON OF CASES IN KARAWANG AND INDRAMAYU)***

Elly Rasmikayati¹, Sulistyodewi Nur Wiyono², ¹Bobby Rachmat Saefudin³

^{1,2}*Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran*

³*Fakultas Pertanian Universitas Ma'soem*

ABSTRACT

Rice is a superior commodity which is the people's basic food need, so demand continues to increase from year to year. The government is trying to continue to encourage rice production in response to this growing need. However, national rice production in 2023 will experience a decline from the previous year. On the other hand, at the provincial level, West Java rice production has actually increased with the largest contributors being Indramayu and Karawang Regencies. This research aims to identify the characteristics of farmers and compare differences in farmer group behavior in two rice production centers in West Java in relation to rice productivity. The research methods used are cross tabulation, difference tests, and parametric and non-parametric correlation tests. Respondent selection used a two-stage stratified sampling technique. The sample for this research was 45 Indramayu rice farmers and 54 Karawang rice farmers. The research results show that the characteristics of farmers in both districts are that the majority are aged 46–56 years, have elementary school education, have been rice farmers for 17–24 years and have rice fields of 1 hectare or more. Meanwhile, the group behavior of Indramayu and Karawang farmers has significant differences, but the group behavior of farmers has no relationship with rice productivity in production centers in West Java.

Key-words: farmer group behavior, productivity, rice

INTISARI

Padi merupakan komoditas unggulan yang menjadi kebutuhan pangan pokok masyarakat, sehingga permintaannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah berupaya untuk terus mendorong produksi padi sebagai respon peningkatan kebutuhan tersebut. Namun, produksi padi nasional tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di sisi lain pada level provinsi, produksi padi Jawa Barat justru mengalami peningkatan dengan penyumbang terbesar yaitu Kabupaten Indramayu dan Karawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan membandingkan perbedaan perilaku berkelompok tani pada dua sentra produksi padi di Jawa Barat tersebut dikaitkan dengan produktivitas padi. Metode penelitian yang digunakan adalah tabulasi silang, uji beda, dan uji korelasi parametrik dan non parametik. Pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Sampel penelitian ini adalah 45 petani padi Indramayu dan 54 petani padi Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani di kedua kabupaten mayoritas berumur 46–56 tahun, berpendidikan SD, menjadi petani padi selama 17–24 tahun dan memiliki sawah sebesar 1 hektar ke atas. Sementara itu, perilaku berkelompok petani Indramayu dan Karawang memiliki perbedaan yang signifikan namun perilaku berkelompok petani tidak memiliki hubungan dengan produktivitas padi pada sentra produksi di Jawa Barat.

Kata kunci: padi, perilaku berkelompok tani, produktivitas

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian tidak pernah terlepas dari permintaan dari masyarakat karena menjadi kebutuhan pangan pokok. Sampai saat ini beras menjadi makanan pokok di Indonesia yang berasal dari tanaman padi. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia permintaan terkait beras pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan adanya peningkatan permintaan tersebut pemerintah berupaya untuk mendorong produksi padi dengan beberapa program salah satunya program Upsus Pajale yang merupakan program nasional untuk peningkatan produksi pada nasional.

Selama tiga tahun ke belakang (2020-2022) produksi padi sempat meningkat secara signifikan namun terjadi penurunan drastis sebanyak 434,30 ribu ton pada dua tahun berikutnya. Menurunnya tingkat produksi padi menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan masyarakat terkait kebutuhan mereka akan beras sebagai makanan pokok mereka. Jika masyarakat terus menerus tetap menjadikan beras sebagai makanan pokok yang sulit dicari substitusinya, maka akan bermasalah pada pemenuhan permintaan beras. Permintaan yang terus menerus meningkat merujuk pada kelangkaan dan mahalannya harga beras yang dapat menuntut pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terkait harga beras menjadi terjangkau. Dilihat dari sisi ekonomi kebijakan tersebut dapat menstabilkan harga dan menguntungkan bagi masyarakat sebagai konsumen, namun, tidak menguntungkan bagi petani seperti pada penelitian Kusnadi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa kebijakan harga beras murah memang menguntungkan konsumen, namun merugikan bagi petani produsen padi. Pada gilirannya, harga beras murah akan menekan bahkan menghilangkan insentif ekonomi bagi petani produsen padi dan tidak menutup kemungkinan bagi petani untuk

beralih ke non padi. Maka, kebijakan tersebut seharusnya berupaya untuk melakukan peningkatan produktivitas petani dan lahan sehingga hasil produksi dapat memenuhi permintaan dan swasembada pangan dapat tercapai sebagai cita-cita pembangunan nasional pada sektor pertanian. Namun, di Jawa Barat terjadi peningkatan dari segi luas panen padi.

Selama tahun 2021 sampai 2023 luas panen padi di Jawa Barat menunjukkan *trendline* yang meningkat. Peningkatan tersebut meningkat secara signifikan sebanyak 11% atau peningkatan sebanyak 166,54 ribu hektar. Dari peningkatan ini terdapat indikasi bahwa terjadi produktivitas yang baik pada sentra produksi padi di Jawa Barat. Menurut penelitian Prakoso *et al.* (2023) produktivitas, kemudahan dalam menjual, dan keuntungan dari menjual hasil panen yang tinggi membuat petani masih memiliki persepsi yang tinggi. Hal inilah yang membuat petani masih mempertahankan dan mengoperasikan usahatani. Menurut Ekaputri (2008) luas panen berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman pangan di Kalimantan Timur adalah komoditi padi baik padi sawah dan padi ladang.

Terdapat lima kabupaten dengan luas panen paling luas di Jawa Barat yaitu Indramayu, Karawang, Subang, Cianjur, dan Bekasi. Posisi pertama dengan luas panen terluas di Provinsi Jawa Barat adalah Indramayu dengan luas panen pada tahun 2022 sebesar 245,33 ribu hektar, selanjutnya Karawang dengan luas panen sebesar 204,32 ribu hektar, posisi ketiga ditempati Subang dengan luas panen sebesar 177,98 ribu hektar, posisi keempat adalah Cianjur dengan luas panen sebesar 115,87 ribu hektar. Terakhir adalah Bekasi dengan luas panen sebesar 103,08 ribu hektar. Luas panen di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat cenderung meningkat dalam kurun waktu 2020-2022. Meningkatnya luas panen cenderung dapat mempertahankan

minat petani untuk terus melakukan kegiatan usaha tani dan produksi padi. Menurut Purnomo & Savikri (2021) variabel luas panendan harga tebu berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan petani tebu.

Berdasarkan rumusan di atas terdapat perbedaan antara produktivitas pertanian pada dalam tingkat nasional dan tingkat daerah pada tingkat nasional terjadi penurunan produktivitas, namun, pada tingkat daerah terjadi peningkatan produktivitas, terjadi peningkatan produktivitas padi di Provinsi Jawa Barat dengan penyumbang terbesar yaitu Kabupaten Indramayu dan Karawang. Dengan adanya fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis perilaku berkelompok tani pada sentra produksi padi di Jawa Barat. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik petani dan membandingkan perbedaan perilaku berkelompok tani pada dua sentra produksi padi di Jawa Barat tersebut dikaitkan dengan produktivitas padi.

METODE

Desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistika deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dan perilaku subyek penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat (Santoso, 2018). Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, dengan data primer diperoleh dengan menggunakan alat kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Santoso, 2018). Data sekunder diperoleh dari BPS dan

hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan uji beda parametrik dan non parametrik.

Populasi yang digunakan adalah petani padi di Indramayu dan Karawang, Jawa Barat. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Santoso, 2018). Responden yang diambil sejumlah 54 petani padi Karawang dan 45 petani padi Indramayu. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Santoso, 2018). Pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap *stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Santoso, 2018). Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel dari masing-masing sentra produksi padi dan jumlah petani di sentra produksi padi tersebut.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen. Variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Santoso, 2018). Variabel independen (perilaku berkelompok tani) terdiri X1 (Gotong royong), X2 (Kerjasama kolektif dari pimpinan dan anggota), X3 (Terorganisir), X4 (Bertujuan untuk mengatasi kesulitan bersama), dan X5 (Kebersamaan yang dibangun dengan komitmen). Variabel dependen disebut juga variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Santoso, 2018). Pada penelitian ini variabel dependen Y adalah produktivitas padi.

Terdapat dua alat untuk uji beda yang digunakan sebagai analisis pada penelitian ini yaitu uji beda parametrik dan non parametrik. Statistik parametrik adalah statistik yang

digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Santoso, 2018). Uji statistik parametrik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk data primer dengan skala interval. Statistik non parametrik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas berdistribusi (Santoso, 2018). Dalam penelitian ini, uji statistik non parametrik digunakan untuk menguji data primer dengan skala ordinal. Alat yang digunakan untuk uji statistik parametrik adalah T-test Independent dan alat uji statistik non parametrik menggunakan *Mann-Whitney Test*. Program statistik IBM SPSS Statistics 25 digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Hasil *crosstabs* pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam mayoritas usia petani, kedua kabupaten ini memiliki rentang usia 46-56 tahun. Usia petani ini selaras dengan hasil penelitian Suryadhi *et al.* (2013) yang menunjukkan petani di desa riang gede, kecamatan penebel, Tabanan memiliki usia sekitar 51 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia matang dan masih produktif. Temuan lain didapati bahwa baik Kabupaten Karawang maupun Indramayu keduanya memiliki jumlah petani dengan usia muda yang sedikit. Hal ini membuktikan studi Sulichantini (2021) yang membahas terkait menurunnya minat usia muda untuk menjadi seorang petani.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Karawang dan Indramayu

		Kabupaten		Total
		Karawang	Indramayu	
Umur	≤ 34 tahun	3	2	5
	35 - 45 tahun	14	5	19
	46 - 56 tahun	22	26	48
	57 - 67 tahun	11	12	23
	> 67 tahun	4	0	4
Total		54	45	99
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	10	6	16
	SD	31	17	48
	SMP	8	15	23
	SMA	4	7	11
	Sarjana	1	0	1
Total		54	45	99
Pengalaman Usahatani Padi	≤ 8 tahun	8	2	10
	9 - 16 tahun	8	6	14
	17 - 24 tahun	17	16	33
	25 - 32 tahun	13	14	27
	> 32 tahun	8	7	15
Total		54	45	99
Luas Lahan	≤ 0,5 hektar	5	0	5
	0,51 - 1 hektar	13	4	17
	> 1 hektar	36	41	77
Total		54	45	99

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Berkelompok Petani

		Kabupaten		Total
		Karawang	Indramayu	
Gotong royong	Tidak Gotong Royong	3	1	4
	Gotong royong	51	26	77
	Sangat Gotong royong	0	18	18
Total		54	45	99
Kerjasama kolektif dari pimpinan dan anggota	Sangat tidak kolektif	3	0	3
	Tidak kolektif	23	3	26
	Cukup kolektif	14	2	16
	Kolektif	14	23	37
	Sangat kolektif	0	17	17
Total		54	45	99
Terorganisir	Sangat tidak terorganisir	3	0	3
	Tidak terorganisir	23	0	23
	Cukup terorganisir	17	1	18
	Terorganisir	11	22	33
	Sangat terorganisir	0	22	22
Total		54	45	99
Bertujuan untuk mengatasi kesulitan bersama	Sangat tidak kompak	3	0	3
	Tidak kompak	10	0	10
	Cukup kompak	8	1	9
	Kompak	33	21	54
	Sangat kompak	0	23	23
Total		54	45	99
Kebersamaan yang dibangun dengan komitmen	Sangat tidak komitmen	2	6	8
	Tidak komitmen	14	9	23
	Cukup komitmen	12	0	12
	Komitmen	26	15	41
	Sangat komitmen	0	15	15
Total		54	45	99

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tingkat pendidikan, petani Karawang dan Indramayu didominasi oleh petani dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 31 dari 54 petani atau sekitar 57% untuk petani Karawang dan sebesar 37% saja untuk petani Indramayu karena 1/3-nya mempunyai Tingkat pendidikan SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Indramayu lebih baik dari pada di Karawang meskipun

tingkat pendidikan tersebut tergolong rendah. Fenomena rendahnya Pendidikan petani ditunjukan pula oleh studi terdahulu, seperti pada studi (Barokah et al., 2014) yang menunjukkan mayoritas petani di kabupaten Karang Anyar memiliki tingkat pendidikan SD. Faktor pendidikan begitu penting karena terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pendidikan dengan luas lahan dan pendapatan (Rasmikayati *et al.*, 2023).

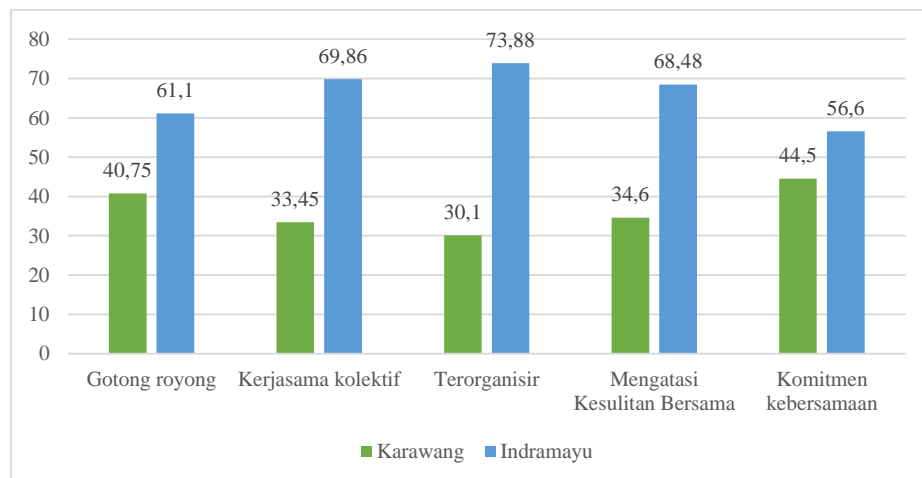
Berdasarkan pengalaman usaha tani, petani padi di Kabupaten Karawang dan Indramayu cenderung serupa. Lebih dari separuh petani memiliki pengalaman usaha tani antara 17-32 Tahun. Lama pengalaman usaha tani tersebut tergolong tinggi, sehingga seyogyanya petani di kedua kabupaten ini sudah ahli dalam melaksanakan usaha taninya. Tingginya pengalaman usaha tani ini sesuai dengan penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sirait & Noviani (2022) yang menunjukkan pengalaman usahatani Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sebagian besar diatas 13 tahun.

Luas lahan yang dikelola petani padi di Karawang dan Indramayu mayoritas lebih besar dari satu hektar dengan persentase 67% di Kabupaten Karawang dan 91% di Kabupaten Indramayu. Meskipun keduanya didominasi dengan luas lahan diatas 1 hektar akan tetapi persentase menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu lebih unggul dengan 91%. Dengan luas lahan yang besar maka produksi yang dihasilkan akan melimpah, sebab lahan pertanian merupakan faktor produksi yang

penting dalam pertanian (Rasmikayati *et al.*, 2024).

Deskripsi Perilaku Berkelompok Petani

Deskripsi perilaku berkelompok petani dalam penelitian ini disajikan berdasarkan variabel yang diteliti pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan hasil *crosstabs* bahwa gotong royongnya petani padi di kedua sentra tersebut terdapat perbedaan, petani padi di daerah Karawang mayoritas memiliki perilaku berkelompok yang gotong royong ditunjukkan dengan 51 petani padi memberikan keterangan bahwa mereka melakukan gotong royong dalam berbagai kegiatan bertaninya. Di Kabupaten Indramayu mayoritas petani bergotong royong dan terdapat juga petani yang merasa sangat bergotong royong. Hal ini ditunjukkan oleh keterangan petani padi sebagai responden bahwa terdapat 26 petani padi memberikan keterangan mereka melakukan gotong royong dan 18 petani padi sangat bergotong royong dalam kegiatan bertaninya. Menurut Unayah (2017) gotong royong merupakan nilai budaya masyarakat yang dimanfaatkan sebagai mekanisme dalam mengatasi berbagai permasalahan di tingkat lokal.



Gambar 1. Perbandingan Perilaku Kelompok Tani Padi Karawang dan Indramayu
Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Statistik *Mann-Whitney Test*

Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
-4.852	0.000**
-6.545	0.000**
-7.815	0.000**
-6.439	0.000**
-2.187	0.029*

keterangan: * signifikan pada taraf nyata 1%, ** signifikan pada taraf nyata 5%

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Kegiatan bergotong royong menjadi sebuah perilaku positif dalam kegiatan berkelompok petani dan dilihat dari kedua daerah sentra produksi Karawang dan Indramayu itu sendiri merupakan dua daerah dengan produktivitas padi paling tinggi di Jawa Barat. Menurut Djoh (2018) Masyarakat tani desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka.

Selain gotong royong perilaku berkelompok petani dalam penelitian ini juga dilihat melalui kerjasama kolektif dari pimpinan dan anggota dimana kedua daerah ini memiliki perbedaan terkait perilaku kerjasama kolektif. Di Karawang mayoritas petani padi selaku responden memberikan keterangan bahwa mereka cenderung tidak berperilaku kolektif yang ditunjukkan dengan 23 petani padi memberikan keterangan bahwa mereka merasa tidak melakukan kerjasama kolektif dalam berkegiatan pertaniannya. Di Indramayu mayoritas petani padi selaku responden memberikan keterangan bahwa mereka mayoritas menerapkan perilaku kerjasama kolektif dalam kegiatan bertani, yang ditunjukkan oleh 23 petani padi memberikan keterangan kolektif dan 17 petani memberikan keterangan sangat kolektif yang artinya mayoritas petani padi di Indramayu menerapkan perilaku kerjasama kolektif antar setiap petani dengan petani lainnya. Tindakan kolektif pengelolaan irigasi sebagai bentuk tindakan

terkoordinasi pengelolaan sumberdaya bersama (*Common Pool Resources-CPRs*) berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat petani pengguna air irigasi (Rohmani, 2015).

Terdapat perilaku berkelompok petani terorganisir, yang menurut Hasibuan (2023) manajemen pertanian yang efektif dan terorganisir juga berkontribusi pada efisiensi produksi. Perilaku terorganisir di Karawang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani padi memberikan keterangan bahwa mereka berada pada kategori tidak terorganisir dengan 23 petani memberikan keterangan tersebut dan 3 petani merasa sangat tidak terorganisir. Di sisi lain, perilaku terorganisir ini relevan dengan perilaku berkelompok petani padi di Indramayu yang mana mayoritas petani memberikan keterangan bahwa 22 orang merasa terorganisir dan 22 lainnya merasa sangat terorganisir hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Indramayu memiliki perilaku berkelompok yang terorganisir.

Perilaku berkelompok petani ini juga dilihat dari sisi bertujuan untuk mengatasi kesulitan bersama. Mayoritas petani di Karawang dan Indramayu memberikan keterangan yang positif terkait perilaku tersebut yang mana 33 petani padi di Karawang memberikan keterangan bahwa mereka merasa kompak. Sebanyak 23 petani di Indramayu merasa sangat kompak. Kapasitas petani untuk mengatasi masalah agribisnis lebih ditentukan oleh dinamika kelompok terutama oleh fungsi

kelompok, kohesifitas kelompok, dan tekanan kelompok yang terarah (Wahyuni *et al.*, 2017). Menariknya dilihat dari potensi Karawang dan Indramayu sebagai sentra produksi padi terbesar di Jawa Barat yang berperan dalam memasok hasil tani padi sudah seyogyanya dalam perilaku berkelompok para petani di kedua daerah tersebut saling mendukung dalam memecahkan dan memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam kegiatan bertani mereka.

Perilaku berkelompok selanjutnya yaitu kebersamaan yang dibangun dengan komitmen. Pada perilaku ini para petani padi di Karawang dan Indramayu cenderung memberikan keterangan yang beragam dan mayoritas petani padi di Karawang merasa memiliki komitmen dalam membangun kebersamaan yang ditunjukkan dengan 26 petani di Karawang memberikan keterangan bahwa mereka berada pada kategori komitmen. Mayoritas petani Indramayu memberikan keterangan bahwa mereka berada pada kategori komitmen dan sangat komitmen yang ditunjukkan dari kedua kategori tersebut terdapat masing-masing 15 petani memberi keterangan tersebut. *Collective Commitments* merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuh kembangkan dan dipelihara secara baik (Oja & Tambajong, 2018). Perilaku berkelompok kebersamaan yang dibangun dengan komitmen menjadi perilaku yang menarik karena menjadi sebuah modal dasar yang dapat mendukung para petani dalam melakukan usahatani. Secara keseluruhan Petani di Indramayu cenderung memiliki tingkat yang lebih tinggi pada setiap kategori terkait perilaku berkelompok petani sedangkan petani di Karawang cenderung memiliki perilaku berkelompok yang lebih variatif.

Perbedaan Perilaku Berkelompok Petani

Pengertian perilaku berkelompok memiliki arti sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh keseluruhan kelompok maupun

individu sebagai bagian dari kelompok. Gambar 1 merupakan grafik yang menunjukkan perbandingan dari perilaku berkelompok petani di Karawang dan Indramayu dimana grafik tersebut merupakan perbandingan rata-rata dari *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari perilaku berkelompok tani padi di Karawang dan Indramayu. Perbedaan yang signifikan tersebut terkait perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh perbandingan dari rata-rata data.

Tabel 3 merupakan hasil uji statistik non parametrik menggunakan alat uji *Mann-Whitney Test*. Pada variabel tersebut terdapat perbedaan ranking rata-rata yang signifikan. Perbedaan dari gotong royong ini menunjukkan bahwa petani padi di Karawang memiliki unsur gotong royong yang lebih sedikit dibandingkan dengan unsur gotong royong pada petani padi di Indramayu. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Indramayu lebih aktif dalam melakukan kegiatan gotong royong untuk membantu sesama petani dalam menghadapi berbagai isu dan masalah terkait pertanian padi. Dalam unsur gotong royong pada daerah Indramayu tidak sejalan dengan pendapat Al Rasyid (2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa persepsi petani tentang gotong royong antar para petani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah adalah negatif, karena petani beranggapan bahwa gotong royong tidak bermanfaat dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah. Namun, hal ini sejalan dengan nilai-nilai terkait gotong royong pada petani di Karawang yang memiliki rata-rata lebih rendah dibandingkan petani padi di Indramayu.

Pada data terdapat kerjasama kolektif dari pimpinan dan anggota, perbandingan ranking rata-rata pada data di atas menunjukkan bahwa Indramayu lebih unggul daripada Karawang terkait perilaku berkelompok petani dalam unsur kerjasama kolektif. Perbedaan dari kerjasama kolektif ini menunjukkan bahwa

pimpinan kelompok tani di sentra produksi padi Indramayu memiliki kerjasama kolektif yang lebih baik antar petani dengan petani lainnya, berbeda halnya dengan petani di sentra produksi padi di Karawang yang memiliki kerjasama kolektif yang lebih rendah antara pemimpin kelompok tani dengan anggota. Hal ini menunjukkan, bahwa, petani di Indramayu memiliki kerjasama kolektif yang lebih baik antara pemimpin dan anggota kelompok tani dalam mencapai tujuan bersama. Mantali *et al.* (2021) pada penelitian menyebutkan bahwa Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan produktivitas usahatani padi sawah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani dapat menjadi wahana kerjasama antara para petani padi dan bahkan pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa unsur kerjasama kolektif ini dapat berpengaruh secara signifikan dengan hubungan yang positif terhadap produktivitas Usahatani.

Variabel terorganisir perbandingan ranking rata-rata menunjukkan bahwa petani pada sentra produksi padi di Indramayu lebih unggul dibandingkan di Karawang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa petani padi di Indramayu lebih terorganisir dibandingkan di Karawang. Hal ini menunjukkan, bahwa petani padi di Indramayu memiliki struktur organisasi yang lebih jelas dan sistem kerja yang lebih terarah dibandingkan dengan petani padi di Karawang. Dirjen Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur dalam Mawarni *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa mengembangkan kelompok tani adalah berarti membangun keinginan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat bergerak secara metadis, berdayaguna, dan terorganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak terorganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Berdasarkan pendapat

tersebut seharusnya dengan terorganisirnya suatu kelompok tani, maka akan lebih mudah dalam menghadapi segala permasalahan pertanian dengan memanfaatkan sistem kerja yang terarah.

Selanjutnya, bertujuan untuk mengatasi kesulitan bersama, erbandingan ranking rata-rata pada data di gambar 1 menunjukkan perbedaan bahwa petani padi di Indramayu lebih unggul dalam mengatasi kesulitan bersama dibandingkan dengan petani padi di Karawang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa petani di Indramayu memiliki kebersamaan dan komitmen yang lebih kuat untuk memecahkan kesulitan bersama dalam usaha tani padi. Menurut Nuryanti & Swastika (2011) kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Idealnya, kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam Usahatani.

Perbandingan ranking rata-rata pada data di gambar 1 menunjukkan perbedaan bahwa petani padi di Indramayu lebih unggul dalam kebersamaan yang dibangun dengan komitmen dibandingkan petani padi di Karawang. Selisih perbedaan pada variabel ini lebih rendah dibandingkan dengan variabel lain yang artinya bahwa sebetulnya pada petani padi pada kedua sentra produksi padi di Jawa Barat tersebut memiliki kebersamaan yang dibangun berdasarkan komitmen para petani padi pada daerah mereka masing-masing, meskipun intensitas perilaku pada unsur-unsur yang lain memiliki perbedaan dengan selisih yang lebih jauh. Menurut artikel Lestari *et al.* (2023) kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan antara anggota kelompok tani atau kebersamaan antara tim dengan anggota kelompok tani. Kebersamaan antara anggota kelompok tani dimaksudkan untuk

menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persatuan sehingga tercipta kondisi yang kondusif sehingga usaha pembuatan MOL bisa berjalan dengan baik. Kebersamaan anggota kelompok tani dengan tim dimaksudkan untuk mempererat kemitraan antar akademisi dengan masyarakat, sebagai wujud tridarma perguruan tinggi. Permasalahan-permasalahan dapat diatasi jika mereka mempunyai komitmen yang sama diantara petani. Dengan adanya kebersamaan yang didasari dengan komitmen para petani dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan persatuan yang memunculkan terciptanya kondisi yang kondusif pada usaha tani mereka yang kemudian dari kebersamaan tersebut berpotensi untuk memperluas kemitraan dan juga pemecahan masalah yang menimpa terhadap para petani.

Dari 5 variabel yang diteliti dalam perbandingan perilaku berkelompok petani padi di daerah Indramayu dan Karawang tersebut memperlihatkan dua perilaku berkelompok petani padi yang sangat berbeda dari segi kolektif para petani. Sebagai sentra produksi padi nomor satu di Jawa Barat Indramayu memiliki perilaku berkelompok petani yang lebih guyub dan rukun sehingga produktivitas padi di daerah Indramayu konsisten tetap menjadi penyumbang pasokan padi terbesar di provinsi Jawa Barat.

Kaitan Perilaku Berkelompok Petani dengan Produktivitas Padi

Perilaku berkelompok petani dari dua sentra produksi padi di Jawa Barat memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan dari rata-rata data yang disajikan. Namun, dari hasil uji statistik *T-test independent* tidak terdapat perbedaan antara produktivitas dari sentra produksi padi di Indramayu dengan Karawang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji statistik *T-test independent*.

Berdasarkan hasil uji *T-test independent* signifikansi dari hasil uji tersebut menghasilkan

nilai signifikansi 0 yang artinya tidak ada hubungan dari perilaku berkelompok petani dengan produktivitas padi di sentra produksi padi Indramayu dan Karawang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harahap & Herman (2018) yang menyampaikan bahwa kelembagaan yang mampu mendorong produktivitas petani adalah kelompok tani. Produktivitas petani akan meningkat apabila petani menyadari bahwa peran kelompok tani sangat penting dalam menghasilkan komoditi pertanian yang berdaya saing. Hasil yang didapat juga tidak sejalan dengan penelitian Aulia *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan kelompok tani dapat meningkatkan produktivitas padi sawah. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian dalam kegiatan kelompok tani dan hubungannya dengan produktivitas padi sawah. Berdasarkan kutipan tersebut terdapat tiga daerah di Jawa Barat diantaranya Indramayu, Karawang, dan Subang yang mana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran kelompok tani terhadap produktivitas padi. Produktivitas padi yang tidak ada hubungannya dengan perilaku berkelompok petani memiliki arti bahwa produktivitas padi pada sentra produksi padi di Jawa Barat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sedangkan pada penelitian analisis komparatif dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan produktivitas jeruk yang nyata pada kelompok petani yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, penguasaan lahan dan kompetensi (Rasmikayati *et al.*, 2023) menunjukkan adanya hubungan produktivitas dengan kelompok tani.

KESIMPULAN

1. Karakteristik petani di kedua kabupaten mayoritas berumur 46–56 tahun, berpendidikan SD, menjadi petani padi selama 17–24 tahun dan memiliki sawah 1 hektar ke atas.
2. Perilaku berkelompok petani Indramayu dan Karawang memiliki perbedaan yang signifikan diantaranya perbedaan gotong royong, kerjasama kolektif dari pimpinan dan anggota, terorganisir, bertujuan untuk mengatasi kesulitan bersama, kebersamaan yang dibangun dengan komitmen. Namun, perilaku kelompok tidak memiliki hubungan dengan produktivitas padi pada sentra produksi di Jawa Barat.

SARAN

1. Pemberdayaan petani dapat dilakukan lebih baik lagi untuk pemecahan masalah dan upaya mendapatkan solusi sekaligus berbagai akses yang diperlukan untuk kepentingan usaha tani.
2. Terkait produktivitas padi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dari variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini agar dapat memberikan referensi ilmiah untuk mendukung perkembangan produktivitas padi dan mencapai cita-cita nasional yaitu swasembada pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, F. 2016. *Peranan Kelompok Tani terhadap Kegiatan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa) (Studi Kasus: Desa Pasar Rawa, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat)* [Skripsi]. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Aulia, M.R., S. Deras, S. Aminah, M.P.A. Siregar, & P. Berutu. 2023. Peran Penyuluh Pertanian dalam Kegiatan Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Produktivitas Padi Sawah. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*. 11 (3): 157–164.
- Barokah, U., W. Rahayu, & M.T. Sundari. 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Agric*. 26 (1): 12–19.
- Djoh, D.A. 2018. Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2 (4): 332–339
- Ekaputri, N. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan Di Kalimantan Timur. *Jurnal EPP*. 5 (2): 36–43.
- Harahap, M. & S. Herman. 2018. Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*. 21 (2): 157–165.
- Hasibuan, M.R.R. 2023. Penerapan Teknologi Precision Farming Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Pertanian. Available at: <https://osf.io/preprints/osf/yxuek>. [Date accessed: Juny 2, 2024].
- Kusnadi, N., N. Tinaprilla, S.H. Susilowati, & A. Purwoto. 2011. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29 (1): 25–48.
- Lestari, R. D., R. Novitaningrum, & M. Ardiyanto. 2023. Penguatan Kelembagaan Melalui Penerapan Administrasi Berbasis Digital Pada Kelompok Tani Organik Mbrendel Mekar Kabupaten Karanganyar. *Agrimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*. 2 (2): 56–65.

- Mandasari, S. (2014). *Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produktivitas Usaha Tani Benih Padi: Studi Kasus Kelompok Tani Surya Bangkit Di Desa Mandalawangi, Kecamatan, Sukasari, Kabupaten Subang*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mantali, M.A., A. Rauf, & Y. Saleh. 2021. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 5 (2): 81–90.
- Mawarni, E., M. Baruwadi, & I. Bempah. 2017. *Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango*. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 2 (1): 65–73.
- Nuryanti, S., & D.K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): 115–128.
- Oja, H., & H. Tambajong. 2018. Strategi Community Development Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Padi Di Kampung Kuprik, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*. 7 (1): 1–10.
- Prakoso, I.A., S.T. Winarno, & E. Nurhadi. 2023. Kelayakan Usahatani Padi Varietas Ciherang (Studi Kasus Desa Kedanyang Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik). *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (3): 3191–3198.
- Purnomo, D. & N. Savikri. 2021. Pengaruh Luas Panen, Produktivitas dan Harga Tanaman Tebu Terhadap Kesejahteraan Hidup Petani Tebu Di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. 1 (2): 78–90.
- Rasmikayati, E., T. Karyani, & B.R. Saefudin. 2023. Studi Komparatif Produktivitas Jeruk Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, Dan Motivasi Petaninya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 9 (1): 1275–1286.
- Rasmikayati, E., L. Trimo, & B.R. Saefudin. 2023. Hubungan Karakteristik Petani Mangga Dengan Luas Lahan dan Pendapatannya. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (3): 2444–2452.
- Rasmikayati, E., S.N. Wiyono, & B.R. Saefudin. 2024. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Petani Jawa Barat Terhadap Lahan. *Jurnal Pertanian Agros*. 26 (1): 4516–4525.
- Rohmani, S.A. 2015. Dampak Modal Sosial Dalam Pengelolaan Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *Informatika Pertanian*. 24 (1): 67–90.
- Santoso, S. 2018. *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Yogyakarta Available at: <https://books.google.co.id/books?id=6CVtDwAAQBAJ>.
- Sirait, R.F. & N. Noviani. 2022. Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa) Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani:(Studi Kasus: Petani Padi Sawah Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*. 2 (2): 117–131.
- Sulichantini, E.D. 2021. *Peran Penting Pertanian Keluarga dan Penurunan Minat Usia Muda Sebagai Petani*. In: Pembangunan Pertanian. Deepublish. Yogyakarta. 29pp.

- Suryadhi, M.A.H., P.A.R. Suryadhi, & I.G.H. Purnama. 2013. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Kadar Hemoglobin Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Riang Gede, Kecamatan Penebel, Tabanan. *Jurnal Harian Regional*. 2 (2): 112–116.
- Unayah, N. 2017. Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. 3 (1): 49–58.
- Wahyuni, S., Sumardjo, D.P. Lubis, & D. Sadono. 2017. Hubungan Jaringan Komunikasi Dan Dinamika Kelompok Dengan Kapasitas Petani Dalam Agribisnis Padi Organik Di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13 (1): 110–120.